

**GENERASI Z GMIM DAN DEMOKRASI :
SEBUAH TELAHAH ETIKA PROTESTAN DAN TEOLOGI PUBLIK**

Denni H.R. Pinontoan¹⁾, Nedine H. Sulu²⁾

Institut Agama Kristen Negeri Manado

¹⁾pinontoandenni@gmail.com, ²⁾nhsgerindra@gmail.com)

Received: 28 september 2024/Accepted: 12 November 2024/Published: 31 Desember 2024

Abstrak

Artikel ini mengkaji bagaimana nilai-nilai etika Protestan, khususnya Calvinisme, membentuk pemahaman anggota Generasi Z Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) tentang demokrasi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengungkapkan bahwa anggota Generasi Z GMIM mengintegrasikan iman mereka dengan cita-cita demokrasi seperti partisipasi, keadilan, dan hak asasi manusia. Namun, mereka juga secara kritis mengevaluasi praktik kepemimpinan gereja yang hierarkis dan terpusat yang dianggap tidak demokratis.

Kata-kata kunci: *Demokrasi, Etika Protestan, Generasi Z, GMIM*

Abstract

This article examines how Protestant ethic values, particularly Calvinism, shape Generation Z members of the Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) understanding of democracy. Employing a qualitative approach, the research reveals that Generation Z GMIM members integrate their faith with democratic ideals such as participation, justice, and human rights. However, they also critically evaluate hierarchical and centralized church leadership practices perceived as undemocratic.

Key words: *Democracy, Protestant Ethic, Generation Z, GMIM*

PENDAHULUAN

Generasi milenial dan Z menempati posisi yang penting dalam demografi Indonesia saat ini. Berdasarkan hasil sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, penduduk Indonesia kelahiran tahun 1997 sampai 2012 yang dikategorikan sebagai Generasi Z sebanyak 71.509.082, atau 27,94% dari total jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 270,20 juta jiwa (BPS, 2020). Dalam hal jumlah pemilih Generasi Z untuk Pemilihan Umum (Pemilu) 2024, Generasi Z menempati urutan ketiga setelah generasi generasi X dan milenial, yaitu sebanyak 46.800.161 pemilih atau sebanyak 22,85% dari total DPT Pemilu 2024 (Muhamad, 2023).

Data kuantitas tersebut memberikan informasi, bahwa pemilih dalam kategori generasi Z memiliki peran yang signifikan dalam demokrasi Indonesia, terutama dalam hal partisipasi dalam politik elektoral (Pemilu, dan Pilkada). Di beberapa wilayah Indonesia Timur, misalnya Minahasa, Sangihe, Talaud, Maluku, dan Papua, jumlah generasi Z yang beragama Kristen adalah signifikan.

Secara konseptual, yang dimaksud dengan generasi Z Kristen adalah kelompok penduduk yang beragama Kristen kelahiran tahun 1996 sampai 2012. Umumnya, generasi dalam kategori ini berstatus sebagai mahasiswa. Mereka datang dari berbagai macam denominasi Kristen tapi dengan warisan ajaran Protestan yang relatif saling beririsan. Secara umum disebutkan, bahwa generasi Z sebagai “native digital” adalah kategori demografi yang sangat terintegrasi dengan teknologi digital, relatif independen, menghargai perbedaan, dan senang dengan budaya pop.

Partisipasi politik bagi seorang Kristen tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai keagamaan yang dianutnya. Max Weber, dalam etika Protestannya, menyoroti keterkaitan antara Calvinisme dan tanggung jawab sosial, termasuk demokrasi. John Calvin mendukung pemerintahan demokratis melalui ajarannya tentang dua pemerintahan: sipil dan kerajaan Allah. Pemerintahan sipil, dalam pandangan Calvin, adalah alat Tuhan untuk menegakkan keadilan dan keteraturan di dunia, sehingga partisipasi politik menjadi kewajiban moral seorang Kristen.

Weber juga menekankan konsep "panggilan" dalam Calvinisme, yang mendorong individu melihat tanggung jawab sosial, termasuk politik, sebagai pengabdian kepada Tuhan. Dalam kerangka ini, demokrasi dipahami sebagai wujud keadilan dan tanggung jawab bersama, yang selaras dengan etika Protestan yang menekankan kerja keras, keadilan, dan penghargaan terhadap hak individu. Oleh karena itu, keterlibatan politik bukan hanya hak, tetapi juga panggilan etis bagi seorang Kristen.

Studi tentang generasi Z, terutama di kalangan gereja Protestan dalam hubungannya dengan demokrasi belum banyak dilakukan. Tema-tema penelitian yang berkaitan dengan isu generasi Z dan gereja kebanyakan dihubungkan dengan pastoral, misi, spiritualitas dan eklesiologi. Misalnya penelitian Y Kristyowati lebih fokus pada tantangan pelayanan bagi generasi Z dan bagaimana gereja mesti mendesain suatu cara baru¹. Penelitian AT Subowo, lebih berfokus pada masalah krisis spiritualitas pada generasi Z karena teknologi digital.² Demikian pula penelitian M Sarubang yang lebih memberi perhatian terhadap isu misiologi di kalangan generasi ini. Sebuah penelitian yang memberi perhatian terhadap generasi Z dan isu demokrasi dilakukan Prima Roza. Cuma saja penelitian ini masih umum ke generasi Z sebagai warga negara, dan tidak memfokuskan pada generasi Z Kristen.³

Berdasarkan tinjauan terhadap sejumlah penelitian mengenai generasi Z, kekristenan, dan demokrasi, penelitian ini memiliki signifikansi yang tinggi karena relevansinya dengan isu-isu terkini, baik dalam konteks sosiologi maupun diskursus teologi publik. Penelitian ini memberikan fokus pada kajian generasi Z Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) dalam kaitannya dengan demokrasi melalui perspektif teologi publik, sebuah pendekatan yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru yang bermakna dalam pengembangan pengetahuan tentang generasi Z dan demokrasi.

Artikel ini secara khusus membahas bagaimana pemahaman generasi Z GMIM, sebagai kelompok masyarakat keagamaan, dipengaruhi oleh nilai-nilai etika Protestan dalam konteks demokrasi. Kajian ini menjadi menarik dan penting, mengingat generasi Z, dengan karakteristiknya yang khas seperti kedekatan dengan budaya pop, media sosial, dan kecenderungan untuk bersikap independen, memiliki potensi besar untuk menjadi aktor perubahan dalam demokrasi dan kehidupan publik.

Teori utama yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah etika Protestan Max Weber. Weber dalam karyanya yang seminal, "Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme," telah mengajukan tesis yang menarik tentang hubungan antara etika agama dan perkembangan sosial ekonomi. Weber berargumen bahwa etika Protestan, khususnya dalam bentuk Calvinisme, telah memainkan peran kunci dalam mendorong semangat kapitalis di Eropa. Inti

¹ Yuli Kristyowati, "Generasi "Z" Dan Strategi Melayaninya." *Ambassadors: Journal of Theology and Christian Education* 2.1 (2021): 23-34.

² Adhika Tri Subowo, "Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5.2 (2021): 379-395.

³ Prima Roza, "Digital citizenship: menyiapkan generasi milenial menjadi warga negara demokratis di abad digital." *Jurnal Sositologi* 19.2 (2020): 190-202.

dari argumen Weber terletak pada konsep "panggilan" (calling) dalam teologi Protestan, yang mendorong individu untuk melihat pekerjaan duniawi sebagai suatu panggilan ilahi.⁴

Namun, implikasi dari teori Weber melampaui semata-mata hubungan antara etika Protestan dan kapitalisme. Konsep "asketisme rasional" yang diperkenalkan Weber menjadi kunci untuk memahami kontribusi lebih luas dari etika Protestan terhadap perkembangan peradaban modern, termasuk demokrasi. Asketisme rasional, menurut Weber, adalah suatu bentuk pengendalian diri yang didasarkan pada perhitungan rasional, bukan semata-mata pada emosi atau tradisi. Orang-orang yang menganut asketisme rasional cenderung disiplin, rajin, dan hemat.

Mengenai "generasi Z GMIM" dalam penelitian ini menunjuk pada fenomena regenerasi di dalam kekristenan di Minahasa. Studi tentang generasi dan perkembangannya sebagai fenomena yang luas telah menjadi perhatian para akademisi sejak beberapa dekade yang lalu. Karl Mannheim adalah akademisi modern pertama yang menyelidiki perkembangan nilai-nilai generasi, dengan menetapkan bahwa 'generasi' bukan sekedar kategori yang dikelompokkan berdasarkan tahun lahir, namun merupakan sekelompok orang sezaman yang berbagi sejarah dan serangkaian pengalaman yang menandai kehidupan formatif mereka.⁵ Teori Mannheim terutama tentang pergantian generasi yang tidak hanya secara biologis, tapi juga secara sosial. Dengan demikian, menurutnya, generasi yang berganti dan berkembang merupakan salah satu kekuatan penting pendorong kemajuan. Generasi yang terus berganti mentransmisi warisan pengetahuan.⁶ Namun, juga, generasi yang terus berganti secara alamiah, berkaitan pula dengan pembentukan dan kemunculan nilai-nilai dan cara pandang baru.

Dalam teori generasi Z kontemporer, karakteristik ciri dari generasi ini adalah: kelahiran 1997 sampai 2012, penduduk asli digital, generasi internet, akrab dengan jejaring sosial, dan sistem seluler (Francis dan Hoefe, 2018).⁷ Hasil studi Francis dan Hoefe dari Mckinsey menemukan empat perilaku ini generasi Z. Generasi ini cenderung menghargai ekspresi individu dan menghindari label. Mereka memobilisasi diri mereka untuk berbagai tujuan. Mereka sangat percaya pada kemanjuran dialog untuk menyelesaikan konflik dan

⁴ Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. (Yogyakarta: Jejak, 1968/2007),

⁵ Yolande Knight, "Talkin' 'bout my generation: a brief introduction to generational theory", *Planet*, 2009: 21:1, 13-15, DOI: 10.11120/plan.2009.00210013

⁶ K.Mannheim, *The Problem of Generations*. (Ed. Kecskemeti, P.), New York: Oxford University Press, 1952: (pp. 276-322). Original publication in 1928.

⁷ Tracy Francis dan Fernanda Hoefe, "'True Gen': Generation Z and its implications for companies", 12 November 2018, <https://www.mckinsey.com/industries/consumer-packaged-goods/our-insights/true-generation-z-and-its-implications-for-companies#/>, akses 20 Februari 2024.

memperbaiki dunia. Akhirnya, mereka membuat keputusan dan berhubungan dengan institusi dengan cara yang sangat analitis dan pragmatis.

Konsep demokrasi yang dimaksud pada penelitian spesifik pada partisipasi politik elektoral (demokrasi prosedural) dan pemahaman tentang keadilan, kesetaraan, dan hak asasi manusia (demokrasi substansial). Tentang demokrasi prosedural, yaitu dalam praktik Pemilu, terkait dengan dua bentuk partisipasi, yaitu secara otonom dan mobilisasi. Dua bentuk partisipasi ini dapat menjadi indikator tingkat demokrasi. Sementara keterlibatan secara diskursus atau bahkan aksi untuk memperjuangkan keadilan, kesetaraan, dan penegakan hak asasi manusia dapat dijadikan sebagai indikator capaian demokrasi substansial. Pemahaman generasi Z GMIM kemudian dianalisis dengan pendekatan teologi publik.

Argumen utama dalam artikel ini adalah bahwa internalisasi nilai-nilai etika Protestan pada generasi Z Kristen tidak hanya merefleksikan pemahaman keagamaan mereka, tetapi juga memberikan kontribusi pada bagaimana kaum muda Kristen membangun sikap terhadap prinsip-prinsip demokrasi, seperti partisipasi politik, kebebasan individu, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, penelitian ini berusaha memberikan kontribusi konseptual terhadap kajian mengenai hubungan antara agama, etika, dan demokrasi dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia.

Pembahasan artikel ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai etika Protestan mempengaruhi pemahaman generasi Z GMIM tentang demokrasi. Nilai-nilai Protestan yang dimaksud, secara konseptual menunjuk pada ajaran Calvinisme mengenai panggilan warga gereja di bidang politik atau ruang publik secara umum. Sementara konsep demokrasi yang akan menjadi landasan konseptual menunjuk pada partisipasi pada politik elektoral (Pemilu), lalu terkait dengan isu Hak Asasi Manusia, dan keadilan sosial.

METODE

Artikel ini menyajikan data hasil penelitian kualitatif yang menggunakan metode analisis kontekstual. Metode ini menekankan pada hubungan antara temuan penelitian dengan konteks sosial, budaya, historis, atau lingkungan tempat fenomena itu terjadi. Tujuannya adalah memahami bagaimana konteks memengaruhi dan membentuk fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif sendiri memosisikan gejala suatu objek yang akan diteliti sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan konteks sosial, sejarah, budaya atau situasi. Tempat, aktor, dan

aktivitas adalah suatu kesatuan (holistik) yang saling berinteraksi.⁸ Sejarah, pengalaman, gagasan, aspirasi dan respon terhadap dinamika adalah faktor-faktor penting yang membentuk budaya. Di dalamnya tersimpan makna-makna yang terbentuk dalam satu konteks yang lebih luas.

Menurut Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, penelitian kualitatif meneliti suatu situasi dan aktivitas di dalamnya untuk mengungkap pandangan dan makna di baliknya.⁹ Penelitian kualitatif sangat terkait dengan penafsiran terhadap fenomena yang diamati dalam bentuk teks, artefak atau apa saja yang mengungkap makna. Oleh sebab itu, dalam pengertian lain yang sejalan dengan definisi Denzin dan Lincoln, “Penelitian kualitatif menyelidiki, mendokumentasikan, dan menafsirkan proses pembuatan makna.”¹⁰

Penulis telah melakukan wawancara terhadap sejumlah informan. Para informan adalah pemuda GMIM yang ditentukan berdasarkan keterlibatan sebagai pimpinan di Komisi Pelayanan Kategorial (Kempelka) jemaat. Sumber data yang lain adalah dokumen yang terkait relevan untuk topik, yaitu antara lain dokumen Tata Gereja GMIM, dan media online. Data-ata hasil penelitian tersebut dianalisis dan diinterpretasi, lalu kemudian dirumuskan menjadi tema-tema teoritik dan konseptual untuk menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

GMIM adalah gereja yang mewarisi ajaran dan paham Calvinisme. Dalam Tata Gereja GMIM tahun 2021, disebutkan bahwa GMIM adalah gereja reformasi. Klaim tersebut ditegaskan pada yang disebut panggilan gereja, yaitu “memberitakan Injil kepada segala makhluk, serta melayani demi keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan Tuhan Allah” (Tata Gereja GMIM, 2021). Panggilan tersebut adalah politis dalam pengertian suatu dorongan untuk mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Kristiani dengan kehidupan sosial atau dinamika publik.

Penelitian ini bertolak dari pertanyaan utama, yakni: “Bagaimana etika Protestan pada generasi Z Kristen mempengaruhi pemahaman mereka tentang demokrasi?” Dengan demikian, pembahasan artikel ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan kunci: (1) Bagaimana etika Protestan, khususnya konsep kewarganegaraan menurut pemikiran Calvin,

⁸ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Makassar: Sekolah Tinggi Teologi Jaffray, 2018), 3.

⁹ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, “Introduction: The Discipline and Practice of Qualitative Research”, in *The SAGE Handbook of Qualitative Research Thrid Edition* (London: Sage Publications, 2005), 3, 4.

¹⁰ Michael Quin Patton, *Qualiative Research and Evaluation Methods* (London: Sage Publications, 2015).

terinternalisasi dalam pemahaman keagamaan generasi Z Kristen?; dan (2) Bagaimana etika Protestan memengaruhi cara generasi Z Kristen memahami konsep demokrasi? Dengan mengeksplorasi kedua pertanyaan ini, penelitian tidak hanya bertujuan untuk menjelaskan pengaruh teologis etika Protestan terhadap generasi muda Kristen, tetapi juga untuk mengungkap bagaimana pemahaman tersebut berinteraksi dengan konteks sosial-politik demokrasi di Indonesia.

Generasi Z Kristen yang dimaksud dalam penelitian ini terutama menunjuk pada generasi Z GMIM kelahiran tahun 1996 sampai tahun 2012 (tahun 2024 ini usia generasi Z ini adalah 28 sampai 12 tahun). Namun terutama yang menjadi fokus adalah generasi berusia 17 tahun hingga 28 tahun, yang dalam Tata Gereja GMIM dikategorikan sebagai pemuda¹¹. Jean M. Twenge menyebut generasi Z dengan istilah “iGen” (i-generation), yaitu huruf “i” artinya “internet” yang mulai dikomersilkan sejak tahun 1995. Dalam arti lain, huruf “i” tersebut juga diartikan *individualism* sebagai ciri umum dari generasi ini, yaitu sebuah sikap yang mendukung kesetaraan dan penolakan terhadap aturan tradisional.¹²

Etika Protestan di Kalangan Generasi Z GMIM

Dalam teori Max Weber dijelaskan bahwa inti dari etika Protestan Calvinis adalah adanya panggilan keagamaan bagi umat Kristen Protestan untuk terlibat secara aktif dalam berbagai aspek kehidupan duniawi, termasuk dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi. Pemahaman ini tercermin dalam doktrinal GMIM, yang dalam rumusan visinya menyatakan bahwa "Gereja diutus ke dalam dunia untuk tugas khusus memberitakan tentang keselamatan di dalam Kristus." Pernyataan ini menegaskan bahwa GMIM memiliki misi yang berfokus pada keterlibatan dalam dunia, bukan menarik diri darinya.

Bagi generasi Z GMIM, etika Protestan diterjemahkan ke dalam pemahaman keagamaan yang memahami GMIM sebagai gereja yang secara konsisten mengajarkan kebenaran berdasarkan firman Tuhan. GMIM dipahami sebagai gereja yang mengajarkan tentang karya Tuhan bagi manusia, khususnya dalam konteks keselamatan. Dalam doktrin GMIM, keselamatan dipandang sebagai tujuan utama hidup orang beriman, yang secara teologis diyakini sebagai pemberian Tuhan kepada mereka yang percaya bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juru Selamat. Pemahaman ini mencerminkan bagaimana generasi Z GMIM

¹¹ Menurut data resmi GMIM, jumlah pemudanya sebanyak 143.702, <https://dashboard.gmim.info/page-dasbor>, akses 22 Juni 2024.

¹² Jean M. Twenge, *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy and Completely Unprepared for Adulthood--and What That Means for the Rest of Us*. (New York: Simon and Schuster, 2017), 2,3.

memaknai ajaran gereja sebagai panduan hidup yang relevan dengan tantangan dunia modern.¹³

Pemahaman dasar keagamaan di kalangan generasi Z GMIM diwujudkan, antara lain melalui praksis di ruang publik. Sebagai warga gereja, generasi ini menyadari panggilan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan politik, seperti pada pelaksanaan pemilu. Kesadaran ini didasari oleh pemahaman bahwa setiap individu Kristen, selain sebagai anggota gereja, juga merupakan warga negara yang tunduk pada hukum. Ruang publik dipandang sebagai arena untuk mengaktualisasikan moralitas Kristen yang baik dan benar, yang diwujudkan dalam upaya membangun toleransi, baik di antara sesama Kristen maupun lintas agama. Selain itu, kepedulian terhadap pelestarian lingkungan hidup dipahami sebagai salah satu bentuk penghayatan iman yang konkret.

Sejalan dengan itu, dalam kehidupan bergereja, terdapat kesadaran untuk menghayati dan mewujudkan kehidupan rohani yang berlandaskan pada pengajaran doktrinal, khususnya yang menekankan pentingnya melaksanakan hal-hal yang benar. Hal ini mencakup kewajiban untuk menjaga identitas dan keutuhan gereja, serta kesadaran akan signifikansi proses-proses gerejawi dalam penyelesaian berbagai masalah kelembagaan..¹⁴

Pemahaman keagamaan tersebut mencerminkan ajaran Calvin mengenai hubungan antara orang percaya, gereja, dan kehidupan duniawi. Dalam pandangan Calvin, terdapat ketegangan kreatif antara ketaatan mutlak kepada Allah dan tanggung jawab manusia sebagai orang percaya dalam menjalani kehidupan di dunia. Calvin menekankan bahwa kemampuan manusia untuk menjalani kehidupannya di dunia sepenuhnya merupakan anugerah dari Allah. Oleh karena itu, segala upaya manusia hendaknya diarahkan kepada Allah sebagai bentuk pengabdian. Semua pemberian Allah, menurut Calvin, harus dimanfaatkan untuk kebaikan bersama. Ia menyatakan, “Kita menjadi penyelenggara atas segala sesuatu yang diberikan Allah kepada kita dan yang dapat kita gunakan untuk membantu sesama kita. Kita wajib memberikan pertanggungjawaban atas pengelolaan tersebut, dan pengelolaan itu hanya benar jika diuji dengan patokan kasih.”¹⁵

Dalam kerangka teoritik yang dibangun oleh Max Weber, etika Protestan berkaitan erat dengan pola tingkah laku etis sehari-hari seorang Kristen Calvinis. Weber menafsirkan bahwa dalam ajaran Calvinisme terdapat kesadaran yang kompleks. Di satu sisi, terdapat keyakinan

¹³ Wawancara dengan para informan. Daftar nama informan dan profil singkat lihat lampiran.

¹⁴ Wawancara dengan para informan.

¹⁵ Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, diterj. Winarsih, J.S. Aritonang, Arifin, Th. van den End, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 150-152

bahwa panggilan utama seorang Kristen di dunia adalah memuliakan Tuhan melalui ketaatan pada firman-Nya. Namun, di sisi lain juga terdapat keyakinan bahwa Tuhan menghendaki pencapaian sosial sebagai bagian dari tanggung jawab setiap orang Kristen. Weber menegaskan bahwa "aktivitas sosial orang Kristen di dunia ini terutama diarahkan *'in majorem gloriam Dei'* (demi kemuliaan Tuhan yang lebih besar)." Prinsip ini diwujudkan melalui kerja dalam panggilan hidup yang tidak hanya memenuhi kebutuhan pribadi tetapi juga melayani kehidupan duniawi masyarakatnya.¹⁶

Aktivitas sosial yang dipahami sebagai *in majorem gloriam Dei* terwujud dalam usaha etis untuk menjalankan tugas-tugas sehari-hari secara selaras dengan *lex naturae* (hukum alam). Sebagaimana Tuhan telah menciptakan dunia bagi manusia, aktivitas sosial seorang Kristen dimaknai sebagai bentuk pemuliaan kepada Tuhan. Dengan kata lain, pelaksanaan aktivitas sosial atau kerja-kerja di dunia merupakan bagian dari pengaktualisasian iman kepada Allah. Dalam konteks generasi Z GMIM, terdapat kesinambungan dengan pewarisan doktrin Protestan lama, di mana aktivitas sosial dipahami sebagai tindakan etis. Dalam pemahaman ini, iman kepada Allah terhubung secara langsung dengan tanggung jawab di ruang publik. Bagi generasi Z GMIM, sebagai representasi kelompok keagamaan, doktrin Calvin lebih dihayati sebagai suatu etos yang membimbing kehidupan daripada sekadar dogma teologis.

Generasi Z GMIM dan Demokrasi

Secara fenomenologis, generasi Z GMIM merupakan bagian integral dari kehidupan sosio-politik dalam ruang publik. Mereka berperan sebagai warga gereja, anggota keluarga Kristen, mahasiswa di perguruan tinggi, pegawai negeri sipil di instansi pemerintah, serta karyawan di perusahaan swasta, berinteraksi dalam konteks kerja bersama generasi X dan milenial. Sebagian di antara mereka juga terlibat dalam dunia politik, sementara lainnya berprofesi sebagai wirausahawan (entrepreneur).

Gereja, sebagai institusi, dipandang sebagai wadah utama untuk mengaktualisasikan nilai-nilai demokrasi. Dalam konteks GMIM, mekanisme demokrasi tercermin dalam pemilihan pelayan khusus (penatua dan diaken) yang dilakukan secara langsung oleh warga jemaat. Pemilihan pemimpin Sinode juga dilaksanakan melalui sidang yang melibatkan keputusan dari setiap jemaat. Bagi generasi Z GMIM, meskipun prosedur demokrasi tersebut telah diterapkan, hal ini harus tercermin dalam kepemimpinan kelembagaan gerejawi. Para pemimpin gereja dan pelayan khusus diharapkan tidak membuat kebijakan secara sepihak,

¹⁶ Weber, *Etika Protestan*, 114.

melainkan harus melayani jemaat tanpa memandang status sosial. Esensi demokrasi, bagi mereka, terletak pada proses yang terbuka, partisipatif, serta kepemimpinan yang adil, berorientasi pada kesetaraan.¹⁷

Sebagai warga negara, generasi Z GMIM memahami adanya suatu tugas dan panggilan untuk berpartisipasi dalam praksis berdemokrasi, misalnya Pemilu secara damai. Setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memilih dan dipilih.¹⁸ Dalam suatu webinar yang membahas topik “Pemuda Gereja dalam Pusaran Politik Jelang Pilkada 2020” yang dilaksanakan oleh Komisi Pelayanan Pemuda GMIM disimpulkan sembilan pokok pikiran terkait dengan posisi dan sikap pemuda gereja terhadap politik elektoral: *Pertama*, berpolitik adalah proses untuk memilih pemimpin yang yang baik dan benar. *Kedua*, pemuda gereja jangan menjauhkan diri dari politik untuk mewujudkan nilai-nilai alkitabiah dalam negara. *Ketiga*, pemuda gereja harus menyebar kemana-mana, tapi jangan menggunakan institusi gereja untuk kepentingan politik. *Keempat*, pemuda gereja unggul dalam wawasan politik, IPTEK dan pelayanan. *Kelima*, pemuda gereja harus menjadi fasilitator penyelesaian konflik dalam pilkada serta mengedukasi masyarakat demi terwujudnya Pilkada yang taat asas LUBER dan JURDIL. *Keenam*, pemuda gereja menolak politik uang atau politik transaksional. *Ketujuh*, proses menghasilkan pemimpin yang baik perlu ditingkatkan dan menghilangkan praktek menghalalkan segala cara dalam mencari pemimpin yang dianggap baik. *Kedelapan*, gereja secara institusi berpotensi dimanfaatkan karena struktur yang sudah tersusun rapi, adanya tokoh-tokoh dan simbol untuk kepentingan elektoral. *Kesembilan*, gereja menjadi transformer politik; menghasilkan pemimpin bukan hanya mengejar kekuasaan tetapi menghadirkan kesejahteraan. *kesepuluh*, memahami dan menerima perbedaan pilihan politik adalah cerminan kedewasaan dalam politik.

Pokok-pokok pemikiran tersebut menggambarkan pemahaman generasi Z GMIM mengenai apa yang dipahami secara normatif tentang demokrasi dalam hubungannya dengan gereja. Karena pokok-pokok itu adalah pemikiran normatif maka tidak langsung dapat menggambarkan independensi generasi Z GMIM dalam berdemokrasi. Arus politik praktis terlalu kuat di dalam masyarakat, dan juga di dalam gereja itu sendiri yang sebenarnya membutuhkan lebih dari sebatas pemikiran normatif. Namun demikian, sebagai suatu wacana maka pada hal tertentu pokok-pokok itu menggambarkan apa yang digelisahkan oleh generasi

¹⁷ Wawancara dengan para informan.

¹⁸ Wawancara dengan para informan.

Z GMIM tentang politik praktis yang disaksikannya secara langsung di dalam masyarakat dan gereja.

Hal yang digelisahkan tersebut rupanya diungkapkan secara terbalik dengan apa yang dipikirkan secara positif dan normatif. Misalnya, prinsip dan nilai-nilai demokrasi itu dipahami sebagai suatu kemampuan hidup dalam kemandirian dan memiliki kedewasaan dalam menjalani kehidupan sosial. Kemampuan mengembangkan sikap hidup yang toleran di tengah kepelbagaian denominasi Kristen dan agama. Dalam kehidupan berorganisasi dan bermasyarakat, musyawarah adalah cara yang efektif untuk mendiskusikan suatu masalah untuk mencari solusi yang bermanfaat bagi semua orang. Demokrasi adalah keterbukaan untuk menghargai dan mengakui pendapat orang lain, kebebasan dalam menentukan pilihan politik. Tentang gereja dan politik, suatu cara bergereja yang diharapkan sikap pemimpin gereja yang tidak mengintervensi pilihan politik warga jemaatnya.¹⁹

Pemahaman tersebut sepertinya adalah bentuk dari aktualisasi ajaran gereja mengenai demokrasi. Yaitu, gereja mengajarkan umatnya untuk tidak membeda-bedakan warna kulit, suku, dan golongan. Gereja mengajarkan pula tentang panggilan untuk mengusahakan perdamaian di masyarakat. Demokrasi dan kehidupan bergereja juga dihubungkan dengan prinsip keterbukaan pada adanya keragaman afiliasi atau pilihan politik di dalam masyarakat, yang berkaitan dengan itu adalah pengakuan dan jaminan hak berbeda.²⁰

Partisipasi generasi Z GMIM dalam pelaksanaan pemilu atau Pilkada menjadi bukti independensi mereka dalam hal pilihan politik. Generasi Z secara langsung atau tidak langsung terafiliasi di partai politik yang berbeda-beda. Pilihan politik mereka bisa berbeda dengan orang atau dengan pemimpin gereja mereka. Independensi para generasi Z GMIM yang di dalam kelembagaan gerejawi terintegrasi dalam Komisi Kategorial Pelayanan (Kompelka) Pemuda tampak juga pada sikap kritis mereka terhadap organisasi gerejanya dengan cara menyampaikan protes terhadap kebijakan yang menurut mereka tidak mencerminkan nilai-nilai demokratis.²¹

Teologi Publik Generasi Z GMIM

Pemaparan hasil penelitian di atas menginformasikan beberapa isu publik yang menjadi kepedulian dari generasi Z GMIM yang merupakan upaya untuk menerjemahkan iman di ranah

¹⁹ Wawancara dengan para informan.

²⁰ Wawancara dengan para informan.

²¹ Valentino Warouw, "Bentuk Protes Penolakan Salah Satu Bagian Draft Tata Gereja oleh Unsur Pemuda GMIM", *Sindomanado.com*, Maret 29, 2021, <https://sindomanado.com/2021/03/29/foto-bentuk-protes-penolakan-salah-satu-bagian-draft-tata-gereja-oleh-unsur-pemuda-gmim/>.

sosial. Pandangan dan praksis generasi Z GMIM dalam kehidupan sosial sepertinya menginformasikan suatu kecenderungan teologis di kalangan yang disebut Twenge sebagai “iGen” atau generasi internet yang individualis. Generasi Z GMIM sepertinya berusaha untuk menghubungkan imannya yang dibentuk oleh ajaran dan kehidupan keagamaan di gereja dengan isu-isu sosial-politik dan yang lainnya di ruang publik. Isu-isu seperti politik elektoral, pluralisme, ekologi dan Hak Asasi Manusia (HAM) menjadi perhatian generasi Z GMIM di tengah dinamika sosial masyarakat di Sulawesi Utara dan Indonesia pada umumnya.

Menariknya, justru sikap generasi Z GMIM ada dalam situasi “krisis eklesiologis”, yaitu terutama dalam hal kepemimpinan di banyak lembaga gereja. Hal ini terlihat misalnya dalam hal pemilihan pemimpin gereja di semua aras yang memperlihatkan kecenderungan sentralistis dan hirarkis.²² Di GMIM sendiri model kepemimpinan yang sentralistis dan hierarkis yang tampak dalam penentuan keputusan secara tekstual jelas terlihat di tata gereja. Di dalam tata gereja 2021 antara lain disebutkan bahwa wadah pengambilan keputusan tertinggi adalah Sidang Majelis Sinode (SMS)²³, sementara sebagai pimpinan sidang tersebut adalah Ketua BPMS²⁴. Dalam hal urutan keputusan, menurut tata gereja keputusan tertinggi adalah sidang majelis sinode²⁵ yang persidangannya dipimpin oleh Ketua BPMS.

Fenomena eklesiologis seperti yang digambarkan secara ringkas di atas menjadi konteks bagi generasi Z GMIM dalam kaitan dengan etika Protestan yang dipahami dan dipraktekkan untuk hal demokrasi. Artinya, sebagaimana salah satu ciri penting generasi Z yaitu independensi, generasi Z GMIM menunjukkan itu melalui perhatiannya terhadap isu-isu publik, yaitu demokrasi yang terjabar dalam kepedulian terhadap demokrasi elektoral yang demokratis, HAM, pluralisme dan ekologi.

Model teologi publik yang dapat direkonstruksi berdasarkan pembahasan mengenai etika protestan generasi Z GMIM terhadap demokrasi adalah bahwa, pertama perhatian terhadap demokrasi yang terjabar dalam isu-isu publik sebagai generasi Kristen abad ke-21, adalah pemahaman keagamaan yang terkonstruksi dari ajaran gereja (yaitu Calvinis) dengan konteks yang dihidupi. Ajaran gereja berusaha dipahami secara kontekstual dengan masalah-masalah publik. Kebenaran iman dipahami mesti juga sejalan dengan kebenaran dalam tindakan atau aktivitas sosial.

²² Bandingkan dengan hasil survei Bilangan Research Center tahun 2022 yang menemukan bahwa dalam hal pemilihan majelis gereja-gereja di Indonesia masih dominan ditentukan oleh pemimpin yang ada dalam hasil survei kepemimpinan gereja tahun 2022, <https://www.bilanganresearch.com/hasil-penelitian>, akses 22 Juni 2024.

²³ Tata Gereja GMIM tahun 2021, (Tomohon: BPMS GMIM, 2021), 8.

²⁴ Gereja GMIM tahun 2021, 101.

²⁵ Gereja GMIM tahun 2021, 13.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai etika Protestan, khususnya yang berakar pada ajaran Calvinisme, memengaruhi pemahaman generasi Z GMIM terhadap demokrasi. Generasi Z GMIM memaknai nilai-nilai demokrasi seperti partisipasi politik, keadilan sosial, dan hak asasi manusia melalui perspektif iman yang terbentuk dari doktrin gereja. Meski demikian, mereka juga kritis terhadap kecenderungan hierarkis dan sentralistis dalam kepemimpinan gerejawi, yang dianggap kurang mencerminkan prinsip demokrasi. Generasi Z GMIM menerjemahkan iman mereka ke ranah sosial dengan menekankan pentingnya toleransi, pluralisme, dan penghargaan terhadap keragaman pilihan politik.

Keterlibatan mereka dalam pemilu atau Pilkada mencerminkan independensi dan kedewasaan politik mereka. Dalam konteks teologi publik, generasi ini memperlihatkan usaha untuk menghubungkan doktrin gereja dengan isu-isu sosial, seperti politik elektoral, HAM, dan ekologi. Dengan demikian, generasi Z GMIM tidak hanya mempertahankan nilai-nilai keagamaan mereka tetapi juga aktif dalam memperjuangkan demokrasi yang inklusif dan berkeadilan.

KEPUSTAKAAN

- Bilangan Research Center. (2022). Hasil survei kepemimpinan gereja tahun 2022. <https://www.bilanganresearch.com/hasil-penelitian>
- BPS, "Jumlah Penduduk menurut Wilayah, Klasifikasi Generasi, dan Jenis Kelamin, INDONESIA, Tahun 2020", <https://sensus.bps.go.id/topik/tabular/sp2020/2/0/0>, akses 19 Februari 2024.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). Introduction: The discipline and practice of qualitative research. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The SAGE handbook of qualitative research* (3rd ed., pp. 3-4). Sage Publications.
- GMIM. (2021). *Tata gereja GMIM*. BPMS GMIM.
- Kristyowati, Yuli. "Generasi "Z" Dan Strategi Melayaninya." *Ambassadors: Journal of Theology and Christian Education* 2.1 (2021): 23-34.
- Mannheim, K. (1952) *The Problem of Generations*. (Ed. Kecskemeti, P.), New York: Oxford University Press (pp. 276-322). Original publication in 1928.
- Nabilah Muhamad, "Jumlah Pemilih Pemilu 2024 Berdasarkan Kelompok Usianya (Juli 2023)", <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/05/kpu-pemilih-pemilu-2024-didominasi-oleh-kelompok-gen-z-dan-milenial>, akses 19 Februari 2024.
- Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, "Introduction: The Discipline and Practice of Qualitative Research", in *The SAGE Handbook of Qualitative Research Thrid Edition* (London: Sage Publications, 2005), 3, 4.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods*. Sage Publications.
- Roza, Prima. "Digital citizenship: menyiapkan generasi milenial menjadi warga negara demokratis di abad digital." *Jurnal Sosioteknologi* 19.2 (2020): 190-202.
- Subowo, Adhika Tri. "Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5.2 (2021): 379-395.
- Tracy, F., & Hoefe, F. (2018, November 12). True gen: Generation Z and its implications for companies. McKinsey & Company. <https://www.mckinsey.com/industries/consumer-packaged-goods/our-insights/true-gen-generation-z-and-its-implications-for-companies/>
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy, and completely unprepared for adulthood—and what that means for the rest of us*. Simon & Schuster.
- Valentino, W. (2021, March 29). Bentuk protes penolakan salah satu bagian draft tata gereja oleh unsur pemuda GMIM. <https://sindomanado.com/2021/03/29/foto-bentuk-protes-penolakan-salah-satu-bagian-draft-tata-gereja-oleh-unsur-pemuda-gmim/>
- Weber, Max. (1968/2007), *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Yogyakarta: Jejak.
- Wijaya, Hengki. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Teologi Jaffray.
- Yolande Knight (Manager) (2009). "Talkin' 'bout my generation: a brief introduction to generational theory", *Planet*, 21:1, 13-15, DOI: 10.11120/plan.2009.00210013

Informan

No.	Nama	Alamat	Jabatan	Tempat/Tgl Lahir
1.	Pnt. Vanov Wendersteit	Koha Ketua	Komisi Pemuda GMIM Koha	Koha, 10 November 1997

			Periode 2021-2026	
2.	Josephinly Rori Koha	Koha	Anggota Pemuda GMIM Koha	Manado, 19 Juli 2005
3.	Akiko Aproditha Kaunang, S.Th; UPK	Koha	Anggota Pemuda GMIM Koha	
4.	Anggita P. Menajang S.E	Koha	Anggota Pemuda GMIM	Mogoyungung 24 Maret 1998
5.	Ernike Raming	Koha	Komisi Pemuda GMIM Sion Koha 2021-2026); Mahasiswa IAKN Manado	
6.	Viali Panekenan	Jaga V, Leilem Tiga, Kab. Minahasa	Ketua Kompelka Pemuda GMIM Imauel Leilem	20 Oktober 1996
7.	Novita Sual	Poopo, Kab. Minahasa Selatan	Anggota Komisi Pemuda GMIM Jemaat Galilea, Poopo	